

Perilaku Pembunuhan Berencana Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik

Liviani Suryanata

Program Studi Magister Profesi Psikologi Universitas Surabaya
livianisuryanata@gmail.com

Yusti Probawati Rahayu

Program Studi Magister Profesi Psikologi Universitas Surabaya
yustiprobawati@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the premeditated murder behavior are occurred. The study aims to reveal how participants lived in childhood, experiences in teenagers, and the lives of participant after became an army soldier. The research used qualitative approach with life history method. Data collected using structured interview method consisting of 1 core participant. The result of data analysis shows that during his childhood, participant did not have an emotional attachment with his parents. In adolescence, participant was involved in a peer group who brings him to substance abuse and manipulative behavior. As an army soldier, participant observed a model of violence which aggravates his way to criminal behavior. This lifepath is conditioning for participant to use violence as a way to reach his goals.

Keywords: *premeditated murder; violence; conditioning; criminal behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pembunuhan berencana itu terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana partisipan menjalani masa kanak-kanak, pengalaman pada masa remaja, dan kehidupan partisipan setelah menjadi prajurit TNI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *life history*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terstruktur yang terdiri dari 1 peserta inti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa selama masa kecilnya, partisipan tidak memiliki keterikatan emosional dengan orang tuanya. Pada masa remaja, partisipan terlibat dalam *peer group* yang membawanya pada penyalahgunaan zat dan perilaku manipulatif. Sebagai prajurit TNI, partisipan mengamati model kekerasan yang memperparah jalannya menuju perilaku kriminal. Jalan hidup ini mengkondisikan partisipan untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuannya.

Kata kunci: pembunuhan berencana; kekerasan; pengkondisian; perilaku kriminal

Pendahuluan

Perilaku kriminal merupakan sebuah fenomena yang sangat kompleks. Dibutuhkan banyak bidang keilmuan yang saling berkaitan untuk bisa menjelaskan dan mengendalikan perilaku kriminal. Setiap kasus juga memiliki keunikannya, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang sesuai untuk bisa menjelaskan dasar munculnya perilaku, hingga merancang modifikasi perilaku untuk mencegahnya (Bartol & Bartol, 2017).

Banyak penelitian yang mengangkat topik pembunuhan, namun fenomena yang diangkat lebih kepada pemaparan motif dilakukannya pembunuhan dan kondisi mental setelah pembunuhan tersebut terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Muklim (2018) misalnya, menjabarkan mengenai motif pembelaan diri dan pengalaman masa lampau yang berhubungan dengan tindak kekerasan menjadi faktor pencetus dilakukannya perilaku membunuh (Muklim, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Masykur (2018) juga menggali interaksi faktor lingkungan, penggunaan obat terlarang, kepribadian, dan ketersediaan senjata sebagai proses yang menyebabkan munculnya perilaku membunuh. Hanya saja, Subjek penelitian yang digunakan adalah remaja (Masykur & Subandi, 2018)

Belum cukup banyak referensi penelitian yang menggunakan pendekatan tertentu untuk melihat kronologi terjadinya perilaku membunuh secara holistik terhadap seorang pelaku pembunuhan. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti ingin mengungkap proses psikologis yang terjadi dalam diri pelaku hingga melakukan pembunuhan berencana.

Banyak perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu perilaku kriminal. Suatu perspektif yang cukup menarik adalah sudut pandang behavioristik. Sudut pandang ini memandang manusia yang terlahir secara netral, kemudian ia belajar dan mendapatkan penguatan dari lingkungan untuk merespon suatu stimulus (Bartol & Bartol, 2017). Untuk itu, dalam kasus Subjek dengan tindak kriminal pembunuhan berencana ini akan dilihat secara lebih mendetail melalui pendekatan behavioristik.

Pendekatan behavioristik meyakini bahwa terjadinya suatu perilaku kriminal adalah dapat dipelajari (Bartol & Bartol, 2017). Pendekatan behavioristik

menganut paham bahwa setiap manusia terlahir netral, kemudian perilaku dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain dan berubah sepanjang masa hidup. Paham behavioristik yang salah satunya diprakarsai oleh Watson, mendeklarasikan psikologi sebagai ilmu yang menjelaskan tentang perilaku. Dalam alirannya, Watson menjabarkan bahwa pengkondisian adalah kunci untuk memahami, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia (Bartol & Bartol, 2017).

Perilaku kekerasan berupa pembunuhan berencana dapat dibedah melalui kacamata *social-learning theory* (Swogger, Walsh, Christie, Priddy, & Conner, 2014). Melalui dasar teori tersebut, perilaku agresi terbentuk dan diperkuat melalui penghargaan yang diperoleh pelaku. Teori *social learning* memiliki pandangan bahwa proses internal yaitu berpikir dan mengingat memiliki peran yang besar dalam pengulangan perilaku (Bartol & Bartol, 2017). Demikian pula dalam kasus pembunuhan berencana, pelaku biasanya telah mempelajari perilaku tersebut, termotivasi oleh *reward* yang akan diterima, dan mencerminkan strategi adaptif yang konsisten (Swogger, Walsh, Christie, Priddy, & Conner, 2014).

Dalam kasus ini, Subjek penelitian mendapatkan putusan atas tindak kriminal pembunuhan berencana yang melanggar pasal 340 Kitab undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Menurut Undang-Undang, Pasal 340 KUHP memiliki rumusan sebagai berikut: "*barangsiapa yang dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas jiwa orang lain, karena melakukan pembunuhan berencana, diancam dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup atau sementara maksimum dua puluh tahun.*"

Atas perilaku kriminal berupa pembunuhan berencana yang telah dilakukannya tersebut, Subjek mendapatkan hukuman pidana penjara selama 20 tahun dan diberhentikan dari TNI Angkatan Darat tempat ia berkarier. Tindak kriminal pembunuhan berencana memiliki karakteristik yang berbeda dari tindak kriminal kekerasan lainnya, termasuk pembunuhan spontan. Pelaku pembunuhan berencana lebih memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kepribadian psikopat, empati yang dangkal, dan kekerasan interpersonal yang digunakan secara manipulatif (Swogger, Walsh, Christie, Priddy, & Conner, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menggambarkan proses terjadinya pembunuhan berencana dari sudut pandang behavioristik. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menggali hal-hal apa saja yang terjadi dalam setiap tahapan perkembangan hidupnya, sehingga membentuk karakter tertentu yang akhirnya membuat Subjek memunculkan perilaku membunuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, yaitu pendekatan *life history*. Analisis penelitian menggunakan metode analisis tematik. Subjek penelitian adalah narapidana yang terlibat kasus kekerasan dengan dakwaan pasal 340 KUHP. Subjek tersebut telah menerima putusan untuk menjalani hukuman selama 20 tahun penjara. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Surabaya.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, tes proyeksi, dan *HARE Psychopathy Scale* dengan Subjek sebagai narasumber utama.

Hasil

Dari hasil proses wawancara kepada Subjek, diperoleh kronologis peristiwa pembunuhan berencana. Peristiwa pembunuhan berencana ini terjadi pada tahun 2015 di Banjarbaru. Korban merupakan teman wanita yang dikenal Subjek dari sebuah klub malam. Dari perkenalan tersebut, hubungan mereka berlanjut dan kemudian korban hamil. Subjek dan korban sepakat mengaborsi janin tersebut. Pasca aborsi, korban terus meminta sejumlah uang kepada Subjek dengan alasan perawatan kandungan. Merasa dimanfaatkan terus menerus, Subjek merasa harus segera menghentikan pemerasan yang dilakukan korban. Korban yang tidak terima karena dihentikan pemberian uangnya, lalu secara intens meneror Subjek melalui berbagai cara. Teror tersebut disertai ancaman kepada Subjek bahwa korban akan melaporkan hubungan mereka yang berakibat aborsi ke Satuan Angkatan Darat tempat dinas Subjek.

Hal ini tentu menimbulkan kepanikan dalam diri Subjek karena merasa kariernya terancam. Untuk itu, Subjek merancang sebuah rencana mengajak

korban pergi jalan-jalan menggunakan mobil sewaan hingga tiba pada sebuah daerah yang sepi. Subjek kemudian memancing korban untuk turun dari mobil, kemudian menemukannya berkali-kali menggunakan sebuah sangkur, hingga korban tersungkur dan jatuh ke dalam selokan. Setelah peristiwa itu terjadi, Subjek lalu pergi meninggalkan korban dan berusaha membuang semua barang bukti.

Hasil dari proses wawancara, penelitian ini menghasilkan tiga tema besar. Tema pertama adalah pola asuh masa kecil sebagai *conditioning*. Tema kedua adalah masa remaja sebagai pembentukan jati diri. Tema ketiga adalah pergaulan semasa berkarier di Angkatan Darat.

Hasil dari proses tes proyeksi dan *HARE Psychopathy Scale*, diperoleh gambaran karakter diri Subjek yang merupakan hasil dari proses *conditioning* semasa hidupnya hingga memunculkan perilaku membunuh. Berikut adalah hasil ringkasan tes proyeksi dan *HARE Psychopathy Scale* Subjek:

Sumber	Interpretasi
DAP	Adanya kontrol intelektual yang membuat Subjek cenderung memperhitungkan untung dan rugi dalam setiap perilakunya. Sebaliknya, kurang memiliki kontrol dan kepekaan emosi. Nampak ada kecenderungan sikap agresif dan manipulatif.
BAUM	Adanya kecenderungan mudah dipengaruhi, impulsif, dan mudah marah. Nampak kebutuhan yang besar untuk dipandang sebagai sosok yang kuat, memiliki kemampuan dan perasaan berharga.
<i>HARE Psychopathy Scale</i>	Adanya indikasi mudah frustrasi, suka menyerang, dan menakuti orang lain. Kurang bisa menahan diri, sehingga enggan berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Subjek cenderung memiliki impresi positif untuk tujuan tertentu. Relasi yang dijalin relatif tidak mendalam dan tidak memiliki empati.

Diskusi

Pola Asuh Masa Kecil

Subjek lahir sebagai anak sulung dari 3 bersaudara. Berlatar belakang kebudayaan Dayak, ia sebagai anak laki-laki memiliki nilai lebih dalam keluarganya, sebab dianggap sebagai penerus keturunan. Dengan jarak kelahiran yang sangat dekat dengan adik keduanya sementara orangtuanya memiliki kesibukan sebagai petani karet, membuat Subjek harus diasuh oleh nenek dan kakeknya ketika usianya setahun.

Subjek tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki pola asuh inkonsisten antara yang diterapkan oleh orangtuanya dan kakek neneknya. Subjek yang lebih banyak tinggal dengan kakek neneknya dengan pola asuh *permissive indifferent*, membuat ia terbiasa berbuat sesuka hati, kurangnya kontrol disiplin, serta cepat mendapatkan hal-hal yang diinginkannya secara mudah.

Salah satu kemudahan yang diberikan kepada Subjek adalah hampir selalu memberikan benda-benda yang dimintanya agar ia tidak menangis. Akibatnya, Subjek cukup mampu belajar untuk memanipulasi lingkungan dengan cara segera merengek ketika ingin mendapatkan sesuatu. Proses pola asuh demikian, membuat Subjek mengalami *conditioning* semenjak usia 3 tahun hingga 12 tahun untuk memperoleh hal yang diinginkannya sesegera mungkin. Skinner meyakini bahwa penyebab dari sebuah tindakan kriminal lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat orang tersebut hidup. Ketika individu memunculkan perilaku tertentu dan lingkungannya memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*), misalnya: ketika merengek maka akan dituruti semua keinginannya, maka perilaku merengek tersebut akan diprediksi muncul lagi di masa mendatang (Bartol & Bartol, 2017). Dalam kasus ini, sejak kecil Subjek telah terkondisi untuk menggunakan cara manipulatif untuk mencapai tujuan.

Bahkan, beberapa kali ketika Subjek terlibat perkelahian di sekolah saat kelas II SD, orangtuanya tidak memberikan sanksi apapun. Orangtuanya hanya menyelesaikan dengan cara mengganti kerugian teman yang dipukul oleh Subjek. Tidak adanya *reinforcement negative* yang diterima oleh Subjek, sehingga ia belajar bahwa perilaku berkelahi tersebut dapat diulang di lain waktu (Bartol & Bartol, 2017). Dari pola *conditioning* ini, Subjek belajar dan dibentuk untuk kurang bisa menghayati kerugian yang diderita oleh orang lain.

Penerapan nilai, norma, serta sanksi ketika melakukan kesalahan juga tidak begitu ditegaskan secara jelas dalam keluarganya. Hal ini membuat Subjek yang sering melakukan perilaku agresi tidak memahami adanya ada konsekuensi negatif yang diterima meski telah berbuat hal buruk. Dalam pandangan behavioristik, tidak adanya *reinforcement negative* yang bisa melemahkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai norma (Bartol & Bartol, 2017).

Penghayatan nilai keagamaan tidak diperolehnya selama berada dalam keluarga, sebab keluarganya adalah penganut kepercayaan Kaharingan. Dalam keseharian, yang dilakukan hanyalah ritual keagamaan saja tanpa adanya penghayatan lebih mendalam.

Kriminologis perkembangan melakukan studi yang menyatakan bahwa jejak individu di masa kecilnya dapat memprediksi kecenderungan perilaku kriminal individu (Bartol & Bartol, 2017). Dalam kasus ini, Subjek terdeteksi memiliki faktor resiko yang besar semenjak masa kecilnya, sebab dari keluarga ia telah mengalami proses *conditioning* yang lemah penegakan norma dan sanksi ketika bersalah, terbiasa menggunakan cara manipulatif untuk mencapai tujuan, pola asuh yang minimal kontrol orangtua, serta jejak perkelahian semasa usia sekolah.

Masa Remaja: Pengaruh Teman Sebaya

Beranjak ke masa remaja, Subjek mulai kembali tinggal dengan orangtuanya ketika berusia 13 tahun. Hal ini membuat ia mengalami perubahan dalam kebiasaan. Selama tinggal dengan Neneknya, Subjek terbiasa bisa lebih bebas dan tidak terkontrol. Sebaliknya, ketika berada dalam rumah orangtuanya, Subjek diharuskan patuh dengan kebiasaan bangun pagi, mandi, dan makan bersama. Ini menjadi suatu hal yang tidak disukainya karena dianggap mengekang kebebasannya. Akhirnya, selepas dari pendidikan SMP, Subjek meminta untuk dipindahkan ke sekolah yang ada di kota dan bisa tinggal di kost.

Memasuki masa SMA, Subjek semakin jauh dari pengawasan orangtua, karena ia tinggal di kost dekat sekolahnya. Di masa ini, ia pertama kali mengenal pil ekstasi dari teman-temannya yang kebanyakan anak-anak dari pejabat, sehingga memudahkan akses memperoleh pil ekstasi. Ia berani mencoba pil tersebut demi memperoleh pengakuan yang sama dengan teman-teman sebayanya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku kriminal dapat muncul jika *reinforcement* yang diperoleh adalah bernilai bagi pelaku (Bartol & Bartol, 2017). Dalam hal ini, *reinforcement* yang diterima Subjek dan sangat berharga baginya saat itu adalah pengakuan dari teman sebayanya. *Labelling* berupa sebutan “hebat” dan dianggap mampu karena bisa

mengonsumsi pil ekstasi semakin menguatkan perilaku konsumsi narkoba Subjek.

Setelah mulai mendapatkan predikat sebagai “pemakai”, kini ia mulai terjun lebih jauh sebagai kurir. Di Hal ini membuatnya semakin mudah mendapatkan uang untuk berfoya-foya dengan teman sebayanya. Selain itu, ia juga mengaku membutuhkan uang untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman wanitanya. Ia senang bilamana bisa berganti-ganti pacar, sebab hal ini berarti ia mendapatkan pengakuan di kalangan temannya sebagai orang yang mampu dan populer. Dalam hal ini, *reinforcement* yang diterimanya berupa uang dan pengakuan dari temannya.

Individu yang memilih untuk berperilaku melanggar hukum tidak terlepas dari keterikatannya dalam sebuah kelompok. Teman sebaya yang memiliki perilaku kriminal, akan menjadi pengaruh yang kuat dalam memunculkan perilaku kriminal, termasuk penggunaan obat-obatan terlarang (Ainsworth, 2001).

Terlibat dalam dunia narkoba membuat Subjek membutuhkan uang lebih banyak, sehingga ia pun menggunakan strategi lain di samping menjalankan transaksi sebagai pemakai narkoba. Ia seringkali memanipulasi kondisi dirinya kepada orangtuanya dengan mengatakan bahwa ia sakit dan membutuhkan dana berobat. Ini tentu membuat orangtuanya mengirimkan uang sesuai permintaanya. Cara manipulasinya ini dianggap efektif untuk mendapatkan uang, sehingga diulang beberapa kali.

Berkarier di Angkatan Darat

Berkarier sebagai anggota TNI merupakan harapan dari orangtuanya. Setelah berhasil menjadi anggota Angkatan Darat, Subjek semakin memiliki rasa superior. Ia kerap menunjukkan superioritasnya pada orang-orang yang dirasa bisa ditindas. Ia kerap menggunakan cara-cara kekerasan untuk bisa menyelesaikan sesegera mungkin konflik yang dihadapi. Hal ini diperolehnya dari observasi cara kekerasan yang digunakan oleh senior-seniornya di Angkatan Darat. Ini membuktikan bahwa lingkungan sosial mampu membentuk perilaku individu dari proses observasi terhadap *model* (Bartol & Bartol, 2017).

Proses Subjek dalam mengamati dan meniru perilaku seniornya di Angkatan Darat yang kerap menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah disebut dengan imitasi. Imitasi muncul karena pengamatan Subjek terhadap perilaku kekerasan yang dimunculkan oleh seniornya dan menghasilkan hasil yang cepat untuk menyelesaikan masalah (Flanney, Vazsonyi, & Waldman, 2007). Ini membuat Subjek cenderung mengimitasi perilaku kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah atau mendapatkan tujuan (*reward*) secara cepat.

Misalnya saja ketika berhadapan dengan orang yang hendak menyerobot antrian di pom bensin. Saat itu, Subjek membawa mobil dinas dan berpakaian seragam TNI. Melihat orang tersebut menyerobot, Subjek langsung menegur dan memukul bagian wajahnya. Ia merasa dengan cara tersebut ia akan ditakuti orang lain dan membuat persoalan selesai. Konsekuensi yang diterimanya berupa perasaan superior dan ditakuti orang, tanpa menerima hukuman, membuat ia cenderung mengulangi pola yang sama dalam menyelesaikan persoalan memakai cara kekerasan. Hal ini sejalan dengan prinsip *operant conditioning* yaitu ketika suatu perilaku menghasilkan penghargaan maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan diulang kembali (Englander, 2003).

Dalam konteks perilaku agresi dan tindakan kriminal, individu terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan penguatan positif yang tidak hanya membuat mereka mendapatkan imbalan secara materi, tetapi juga penguatan secara psikologis seperti peningkatan status dalam kelompok, harga diri, perasaan superior atau mampu, maupun hanya merasakan sensasi kepuasan semata (Bartol & Bartol, 2017).

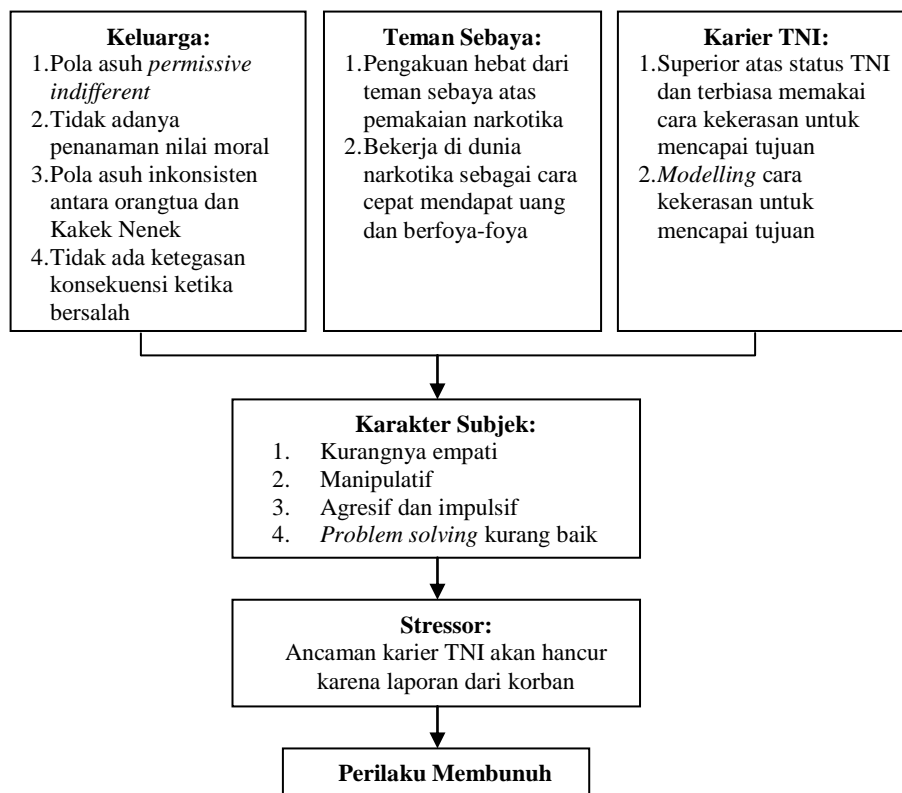
Perilaku kriminal berencana muncul dan terdorong oleh penguatan yang akan diterima setelah melakukannya (Bartol & Bartol, 2017). Dengan kata lain, perilaku agresi berencana sangatlah dimotivasi oleh tujuan eksternal yang akan diperoleh setelah perilaku tersebut dimunculkan. Perilaku agresi berencana tidaklah harus dilandasi oleh reaksi afektif yang kuat (Swogger, Walsh, Christie, Priddy, & Conner, 2014). Perilaku agresi terencana merupakan perilaku yang dapat dipelajari secara terbuka. Dalam hal ini Subjek belajar menggunakan

kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah yang selama ini efektif memberikan *reinforcement* positif yaitu tercapainya tujuan eksternal.

Demikian pula yang menjadi penyebab Subjek melakukan pembunuhan berencana, yaitu demi mempertahankan kariernya di Angkatan Darat. Ia tidak mau terancam terus-menerus dengan kondisi diteror oleh teman wanitanya atas tuduhan menghamili dan menggugurkan kandungan. Untuk bisa mencapai tujuannya tersebut, Subjek membuat strategi untuk melenyapkan nyawa teman wanita tersebut.

Nampak dalam perencanaan pembunuhan terhadap teman wanitanya tersebut, Subjek tidak melibatkan afeksi sama sekali. Ia membuat strategi mengajak temannya itu berjalan-jalan. Kemudian menonaktifkan semua perangkat komunikasinya dan membawa ke tempat yang sepi. Dengan senjata yang telah disiapkan akhirnya Subjek melakukan pembunuhan tersebut. Subjek pun berusaha menghilangkan jejak dengan membuang barang bukti dan meninggalkan korbannya.

Berikut adalah bagan dinamika munculnya perilaku pembunuhan berencana yang dilakukan Subjek:



Gambar 1. Dinamika Perilaku Membunuh

Berdasarkan tema-tema yang diperoleh, nampak bahwa Subjek merupakan hasil dari lingkungan tempat ia hidup selama ini. Dari masa kecilnya bersama keluarga, kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti kedekatan fisik dan interpersonal membuat ia mengalami hambatan dalam mengelola emosi dan mengasah empati (Bartol & Bartol, 2017). Hal ini membuat Subjek memiliki karakter yang kurang memiliki empati terhadap orang lain.

Beranjak ke masa remaja, semakin bebas ruang gerak Subjek, kemudian bergaul dalam lingkungan pergaulan yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Hal ini semakin membentuk karakter Subjek yang dengan mudah mendapatkan *reward* berupa uang dan pengakuan tanpa memperhatikan afeksi. Ia bahkan mengabaikan relasi emosional dengan orangtuanya demi mendapatkan kesenangan pribadi.

Keterlibatannya dalam dunia obat-obatan terlarang membuat ia semakin terbiasa menggunakan cara-cara pintas untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan lemahnya kontrol atas nilai moral, sebaliknya besarnya konformitas atas kelompok dan besarnya keinginan mencapai tujuan.

Beranjak ke masa ketika ia mulai bekerja di satuan Angkatan Darat, ketika memperoleh model yang dapat meningkatkan rasa superior dalam dirinya, ia kerap mengobservasi cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ditunjang dengan kurangnya nilai moral yang ditanamkan, hal ini membuat tidak adanya faktor pelindung dari sisi nilai moral bagi Subjek.

Adanya *conditioning* dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kehidupan karier di Angkatan Darat membuat Subjek cenderung memiliki karakter yang kurang mampu berempati, impulsif, agresif, kemampuan *problem solving* yang buruk, dan manipulatif. Ketika menghadapi persoalan dengan teman wanitanya, Subjek merasa frustrasi. Dorongan utama yang bisa memunculkan perilaku dalam diri Subjek adalah pertimbangan untung dan rugi. Ketidakmampuannya memikirkan dampak jangka panjang, ditambah tekanan berupa ancaman dari teman wanitanya, membuat Subjek hanya fokus mencapai tujuan yang menguntungkan dirinya.

Subjek tidak mampu menempatkan diri dalam posisi teman wanitanya, sebab ia memang cenderung kurang mampu berempati. Lebih mudah baginya menyusun strategi yang bisa membawanya cepat mencapai tujuan. Sejalan dengan teori, bahwa perilaku agresi berencana tidaklah harus dilandasi oleh reaksi afektif yang kuat (Swogger, Walsh, Christie, Priddy, & Conner, 2014). Perilaku agresi terencana telah dipelajari Subjek dengan mengimitasi kekerasan sebagai cara penyelesaian masalah yang selama ini efektif memberikan *reinforcement* positif yaitu tercapainya tujuan eksternal.

Inilah yang membuat Subjek memunculkan perilaku membunuh. Afeksi yang dangkal, kemampuan menyelesaikan persoalan yang buruk, lemahnya nilai moral, dan kecenderungan memperoleh hasil sesegera mungkin (impulsif), merupakan karakter bentukan lingkungan yang mencetuskan perilaku membunuh.

Kesimpulan

Perilaku membunuh yang dilakukan oleh Subjek merupakan pola yang telah dipelajarinya dari lingkungan. Hal ini didukung dengan tiga hal utama yang berperan dari proses *conditioning* yaitu: dangkalnya empati karena tidak terbiasa melibatkan emosi dalam kehidupan keluarganya, kurangnya penanaman nilai dan moral, serta kecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan. Pendekatan behavioristik mampu menjelaskan munculnya perilaku membunuh yang dilakukan Subjek berdasarkan proses pembentukan karakter yang selama ini diperolehnya dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kehidupan selama menjadi anggota TNI.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku kriminal muncul sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungan (Ainsworth, 2001). Untuk itu, peneliti memberikan saran agar dalam penelitian lanjutan yang mengambil kasus terkait kriminalitas pembunuhan berencana agar dapat merancang suatu bentuk intervensi yang berangkat dari lingkungan sebagai bentuk pencegahan, mengingat faktor pembentuk karakter diri individu adalah lingkungan tempat ia tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, P. B. (2001). *Offender Profiling and Crime Analysis*. USA: Willan Publishing.
- Bartol, C. R., & Bartol, A. M. (2017). *Criminal Behavior: A Psychological Approach*. England: Pearson Education Limited.
- Batas, E. M. (2016). Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Menurut Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Lex Crimen*, 118-125.
- Englander, E. K. (2003). *Understanding Violence*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Flanney, D. J., Vazsonyi, A. T., & Waldman, I. D. (2007). *The Cambridge Handbook of Violent Behavior and Aggression*. UK: Cambridge University Press.
- Kocsis, R. N. (2006). *Criminal Profiling: Principles and Practice*. New Jersey: Humana Press.
- Masykur, A. M., & Subandi. (2018). Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik pada Remaja Pelaku Pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 31-43.
- Muklim, J. V. (2018). Dinamika Psikologis Pada pelaku Pembunuhan dengan Korban Lebih dari Satu Orang: Studi Kasus Dua Pelaku. *Psycho Idea*, 11-27.
- Swogger, M. T., Walsh, Z., Christie, M., Priddy, B. M., & Conner, K. R. (2014). Impulsive Versus Premeditated Aggression in the Prediction of Violent Criminal Recidivism. *Wiley Online Library*, 1-7.